



## Penguatan Nilai Kebangsaan melalui Tradisi Tirakatan melalui Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Masyarakat di Desa Ngingas, Waru, Sidoarjo

### *National Values through the Tirakatan Tradition via Collaboration between Higher Education Institutions and the Community in Ngingas Village, Waru, Sidoarjo*

Atmari<sup>1\*</sup>, Budi Handayani<sup>2</sup>, Gusti Ananda Syalum Saputra<sup>3</sup>, M. Zufar Afifudin<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Hukum, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : [atmari@unsuri.ac.id](mailto:atmari@unsuri.ac.id)<sup>1</sup>, [budi.h@unsuri.ac.id](mailto:budi.h@unsuri.ac.id)<sup>2</sup>, [gustianandasyalum@gmail.com](mailto:gustianandasyalum@gmail.com)<sup>3</sup>, [mzufarafifudin@gmail.com](mailto:mzufarafifudin@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [atmari@unsuri.ac.id](mailto:atmari@unsuri.ac.id)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 29 April 2025;

Revisi: 19 Mei 2025;

Diterima: 26 Juni 2025;

Terbit: 30 Juni 2025

**Keywords:** Character Education; Higher Education Collaboration; Local Wisdom; National Spirit; Tirakatan.

**Abstract:** Strengthening character education constitutes a strategic agenda in addressing the challenges of globalization and the declining sense of nationalism, particularly among the younger generation. This community engagement activity aims to revitalize the practice of tirakatan as a character education medium rooted in local wisdom. The tirakatan tradition is selected due to its spiritual, social, and national values, which are relevant in fostering historical awareness and strengthening national identity. The implementation method employs a participatory approach involving higher education institutions and local communities. The series of activities includes socialization, training of local facilitators, collective tirakatan practices, and reflective discussions on national values. Higher education institutions serve as facilitators and providers of academic perspectives, while the community acts as the custodian of the tradition as well as the primary partner in program implementation. The results indicate that tirakatan is effective as a contextual and meaningful space for character learning. The younger generation gains a deeper understanding of the nation's historical struggles and internalizes values such as mutual cooperation, solidarity, and religiosity. Collaboration between higher education institutions and the community also contributes to the preservation of local culture and the development of innovative non-formal character education models. This activity recommends further replication and development by involving multiple sectors, such as schools, youth communities, and local governments, in order to establish tirakatan as a collective movement in fostering national spirit.

#### Abstrak

Penguatan pendidikan karakter merupakan agenda strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi serta melemahnya semangat nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi praktik tirakatan sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tradisi tirakatan dipilih karena mengandung nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan yang relevan dalam menumbuhkan kesadaran sejarah serta memperkuat identitas nasional. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan perguruan tinggi dan masyarakat lokal. Rangkaian kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan fasilitator lokal, pelaksanaan tirakatan bersama, serta diskusi reflektif mengenai nilai-nilai kebangsaan. Perguruan tinggi berperan sebagai pendamping dan penyedia perspektif akademis, sementara masyarakat berperan sebagai pemilik tradisi sekaligus mitra utama dalam pelaksanaan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tirakatan efektif sebagai ruang pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna. Generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa serta menghayati nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan religiusitas. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta pengembangan model pendidikan karakter nonformal yang inovatif. Kegiatan ini merekomendasikan replikasi dan pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan berbagai sektor, seperti sekolah,

komunitas pemuda, dan pemerintah daerah, guna menjadikan tirakatan sebagai gerakan kolektif dalam membangun jiwa kebangsaan.

**Kata Kunci:** Jiwa Kebangsaan; Kearifan Lokal; Kolaborasi Perguruan Tinggi; Pendidikan Karakter; Tirakatan.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam konteks Indonesia pasca-reformasi (Nurfalah 2016). Setelah lebih dari dua dekade memasuki era demokrasi, bangsa ini menghadapi tantangan serius terkait pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap tanah air. Sistem pendidikan formal sering kali masih terjebak pada orientasi akademik semata, sementara penguatan nilai moral dan kebangsaan belum mendapat porsi yang optimal. Dalam situasi ini, pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi bagi keberlangsungan bangsa di tengah dinamika perubahan zaman (Syaadah et al. 2022)

Fenomena menurunnya semangat nasionalisme dan meningkatnya individualisme menjadi sinyal penting perlunya penguatan pendidikan karakter (Atika, Wakhuyudin, dan Fajriyah 2019). Globalisasi dengan segala kemudahannya telah memengaruhi cara hidup generasi muda. Media sosial, teknologi digital, dan arus budaya global yang masuk tanpa filter kerap menggeser nilai-nilai lokal, termasuk semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Tidak sedikit generasi muda yang lebih mengenal budaya populer luar negeri dibanding sejarah bangsanya sendiri. Kondisi ini jika dibiarkan akan melahirkan generasi yang tercerabut dari akar budaya, sekaligus rentan kehilangan arah dalam menghadapi tantangan masa depan (Sukarno 2020).

Berbagai survei dan kajian nasional menunjukkan bahwa semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi fondasi karakter, seperti penghargaan terhadap sejarah perjuangan, rasa cinta tanah air, serta kebanggaan pada keragaman budaya, mulai terpinggirkan oleh pengaruh globalisasi dan arus budaya populer yang begitu kuat (Silaban et al. 2025).

Laporan dari lembaga pemerintah maupun penelitian akademik menegaskan bahwa banyak pelajar saat ini lebih akrab dengan simbol-simbol budaya global dibandingkan tradisi lokalnya sendiri. Kondisi ini mencerminkan adanya gejala krisis karakter kebangsaan yang perlu direspons secara serius, dengan menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis pada kearifan budaya lokal agar mampu membangkitkan kembali semangat kebangsaan di tengah tantangan zaman (Suryadi 2015).

Dalam konteks ini, praktik budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Salah satunya adalah tradisi tirakatan, sebuah kegiatan reflektif yang biasanya dilaksanakan menjelang peringatan hari-hari bersejarah, baik dalam lingkup nasional maupun lokal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ngingas, kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, program ini berupaya merevitalisasi tirakatan sebagai sarana pendidikan karakter kebangsaan (Qiptiyah, Arifin, dan Rizal 2024). Tirakatan tidak hanya berisi doa dan renungan spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa. Kegiatan ini mampu menjadi ruang belajar informal yang mengajarkan makna kebangsaan secara lebih mendalam, karena dilakukan dengan kesadaran bersama dan penuh makna (Syihabuddin 2023).

Tirakatan sesungguhnya menyimpan makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar ritual budaya yang dijalankan turun-temurun. Bagi generasi muda, kegiatan ini menjadi ruang belajar yang hidup, di mana sejarah tidak hanya dipahami melalui buku pelajaran atau penjelasan guru, tetapi dirasakan langsung melalui suasana kebersamaan. Dalam tirakatan, mereka dapat mendengar kisah perjuangan bangsa dari para sesepuh, merasakan kehangatan interaksi antarwarga, sekaligus merenungkan arti kemerdekaan di tengah realitas masa kini. Pengalaman seperti ini membuat nilai kebangsaan hadir lebih nyata, bukan sekadar konsep abstrak yang sulit dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Jamil et al. 2023).

Selain memberi pengalaman historis yang kontekstual, tirakatan juga menjadi media internalisasi nilai karakter yang menyentuh berbagai dimensi. Dari sisi spiritual, doa dan perenungan yang dilakukan bersama mengajarkan pentingnya kesadaran akan peran kekuatan ilahi dalam perjalanan bangsa. Dari sisi sosial, interaksi dan gotong royong yang tercipta menumbuhkan rasa kebersamaan serta solidaritas tanpa memandang latar belakang. Sedangkan dari sisi kebangsaan, refleksi atas perjuangan masa lalu menumbuhkan tekad untuk melanjutkan cita-cita pendiri bangsa dengan tindakan nyata di masa sekarang (Setianingtyas 2024).

Dengan demikian, tirakatan tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga berkembang sebagai sarana pendidikan karakter yang utuh. Ia menyatukan nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan dalam sebuah pengalaman kolektif yang hangat dan membumi (Rochanah, Sari, dan Septiana 2024). Bagi generasi muda, tirakatan dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus memperkuat jati diri kebangsaan mereka di tengah arus globalisasi yang kerap menggoyahkan akar budaya.

## **2. METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana proses dirancang dan dijalankan bersama antara tim dari perguruan tinggi dan masyarakat Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap langkah kegiatan tidak hanya bersifat top-down dari akademisi kepada masyarakat, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal, pengalaman, dan aspirasi warga secara aktif. (Haliim 2020)

Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi budaya lokal, khususnya terkait tradisi tirakatan yang masih dijalankan oleh sebagian warga. Observasi langsung dan diskusi informal dengan tokoh masyarakat, pemuda, serta perangkat desa dilakukan untuk menggali persepsi, nilai-nilai, serta perubahan praktik tirakatan dari waktu ke waktu. Temuan awal ini menjadi dasar dalam merancang bentuk kegiatan yang kontekstual dan dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat. Setelah kebutuhan dan potensi terpetakan, dilanjutkan dengan tahap sosialisasi program, yang bertujuan memperkenalkan maksud dan tujuan kegiatan kepada masyarakat secara terbuka (Hadi dan Widyaningrum 2022).

Dalam forum ini, warga diajak untuk ikut merumuskan bentuk tirakatan yang tidak hanya menjaga keaslian tradisi, tetapi juga memuat unsur pendidikan karakter kebangsaan secara eksplisit, seperti penguatan nilai gotong royong, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap sejarah bangsa. Langkah berikutnya adalah pelatihan fasilitator lokal, yang terdiri dari pemuda dan perwakilan warga desa. Pelatihan ini berisi materi tentang nilai-nilai kebangsaan, sejarah kemerdekaan Indonesia, serta teknik fasilitasi diskusi yang komunikatif. Tujuannya agar pelaksanaan tirakatan nantinya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi ruang belajar yang hidup dan dialogis (Septoyadi, Candrawati, dan Syahputra 2021).

Puncak dari kegiatan ini adalah pelaksanaan tirakatan bersama, yang disusun dalam format interaktif, meliputi renungan kemerdekaan, pembacaan sejarah lokal, refleksi bersama, dan penyampaian pesan moral dari tokoh masyarakat. Setelah kegiatan inti, dilakukan refleksi dan evaluasi bersama untuk menilai dampak kegiatan terhadap pemahaman peserta mengenai nilai kebangsaan, serta potensi keberlanjutan program. Selama seluruh proses, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping. Sementara itu, masyarakat desa menjadi subjek utama sekaligus pemilik tradisi yang memimpin pelaksanaan kegiatan. Pendekatan kolaboratif ini diyakini menjadi kunci keberhasilan dalam membumikan nilai-nilai kebangsaan melalui tradisi yang mulai tergeser pada generasi sekarang (Yunus 2013).

### 3. HASIL KEGIATAN PENGABDIAN

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test terhadap 30 peserta yang terdiri dari pemuda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap peserta terhadap nilai-nilai kebangsaan, meliputi aspek pemahaman tirakatan sebagai media pendidikan karakter, kesadaran sejarah lokal, nilai gotong royong, serta sikap nasionalisme (Najicha dan Kurniawati 2023). Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan guna mengetahui perubahan yang terjadi sebagai dampak dari intervensi program pengabdian. Hasil pengukuran kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif dalam bentuk persentase untuk melihat tingkat peningkatan pada masing-masing indikator.

**Tabel 1.** Perubahan Pemahaman dan Sikap Nilai Kebangsaan Peserta.

No	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Kenaikan (%)
1	Pemahaman tirakatan sebagai media pendidikan karakter	36,7	86,7	+50,0
2	Pemahaman sejarah lokal desa	40,0	80,0	+40,0
3	Pemahaman nilai gotong royong	53,3	90,0	+36,7
4	Sikap nasionalisme peserta	50,0	83,3	+33,3
5	Partisipasi dalam kegiatan sosial	46,7	76,7	+30,0

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pemahaman peserta mengenai tirakatan sebagai media pendidikan karakter meningkat dari 36,7% menjadi 86,7%, menunjukkan bahwa peserta mulai memaknai tirakatan tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai kebangsaan.

Selain itu, pemahaman terhadap sejarah lokal mengalami peningkatan dari 40% menjadi 80%, yang menunjukkan bahwa integrasi narasi sejarah dalam kegiatan tirakatan efektif dalam memperkuat kesadaran historis peserta. Pada aspek sosial, pemahaman nilai gotong royong meningkat dari 53,3% menjadi 90%, sementara partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat juga mengalami peningkatan dari 46,7% menjadi 76,7%.

Peningkatan juga terjadi pada aspek sikap nasionalisme peserta, dari 50% menjadi 83,3%, yang mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung melalui tirakatan mampu mendorong internalisasi nilai kebangsaan secara lebih efektif. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis kearifan lokal memiliki dampak nyata dalam memperkuat pemahaman dan sikap kebangsaan masyarakat, khususnya generasi muda.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan melalui revitalisasi tradisi tirakatan. Sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, tirakatan memiliki nilai spiritual, sosial, dan historis yang potensial untuk dijadikan sarana pendidikan karakter, terutama di tengah menurunnya semangat nasionalisme generasi muda (Billah et al. 2023). Proses pelaksanaan program ini melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat setempat melalui pendekatan partisipatif. Mulai dari identifikasi potensi, perencanaan kegiatan, pelaksanaan tirakatan bersama, hingga evaluasi dan refleksi, seluruh tahapan dilalui dengan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak (Widiyanto et al. 2024).

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan signifikan baik pada aspek kognitif, afektif, maupun partisipatif peserta. Berdasarkan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test terhadap 30 peserta, terjadi peningkatan pemahaman terkait tirakatan sebagai media pendidikan karakter dari 36,7% menjadi 86,7%. Selain itu, pemahaman terhadap sejarah lokal meningkat dari 40% menjadi 80%.

Pada aspek sikap, terjadi peningkatan kesadaran nilai kebangsaan yang tercermin dari skor sikap nasionalisme yang meningkat dari 50% menjadi 83,3%. Sementara itu, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat juga mengalami peningkatan dari 46,7% menjadi 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung melalui tirakatan mampu mendorong internalisasi nilai secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Perubahan signifikan juga terlihat pada persepsi masyarakat terhadap tirakatan. Sebelum kegiatan, sebanyak 63% peserta memandang tirakatan sebagai ritual tahunan, namun setelah kegiatan hanya 13% yang masih memiliki persepsi tersebut. Sebaliknya, pemahaman tirakatan sebagai media pendidikan kebangsaan meningkat dari 10% menjadi 47%.

Secara kualitatif, peserta menyatakan bahwa kegiatan tirakatan yang dikombinasikan dengan diskusi reflektif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Interaksi antar generasi, khususnya antara pemuda dan tokoh masyarakat, menjadi faktor penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih hidup (Ernawati dan Wijaya 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya lokal melalui pendekatan partisipatif tidak hanya berkontribusi pada pelestarian tradisi, tetapi juga efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan secara kolektif (Iswatiningsih 2019).



**Gambar 1.** Dokumentasi.



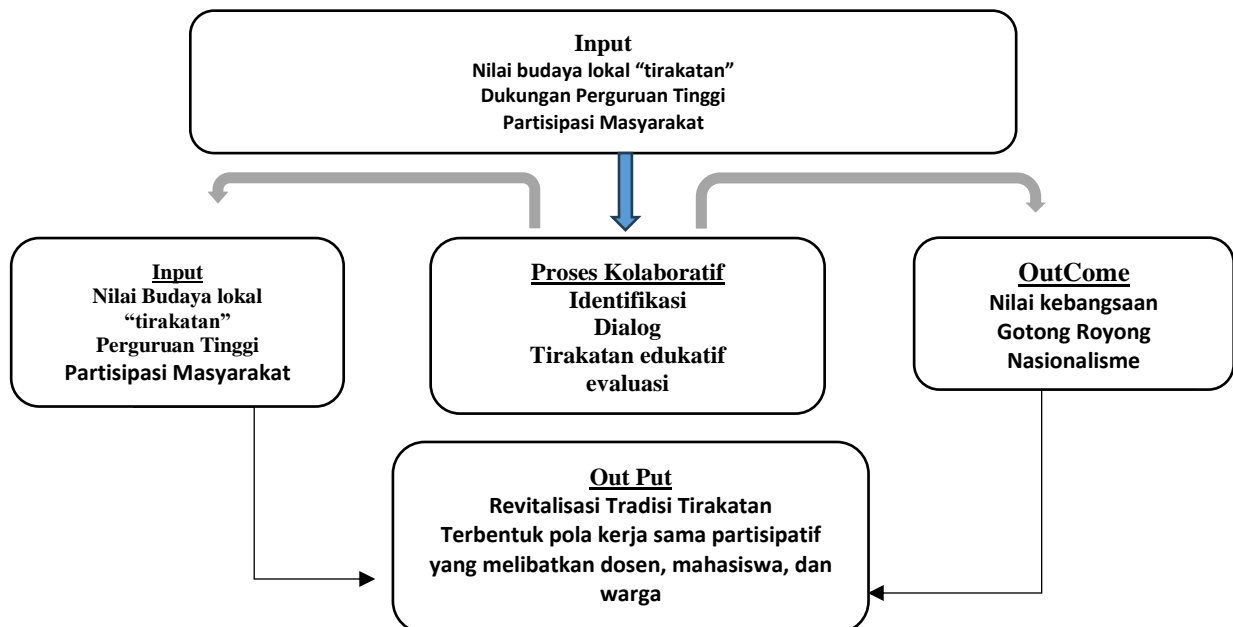
**Gambar 2.** Dokumentasi.

Gambar 1. Proses suasana dialog antara tim perguruan tinggi dan masyarakat Desa Ngingas di balai desa. Warga, tokoh masyarakat, dan mahasiswa duduk melingkar berdiskusi tentang makna tirakatan sebagai sarana menanamkan nilai persatuan dan gotong royong. Dosen memandu sesi refleksi, sementara peserta aktif berbagi pandangan.

Gambar 2. Menampilkan dokumentasi tumpeng sebagai simbol syukur dan kebersamaan. Tumpeng dikelilingi warga dan mahasiswa, mencerminkan semangat persatuan, gotong royong, serta nilai kebangsaan yang dihidupkan melalui tradisi tirakatan.

### **Penguatan nilai kebangsaan melalui tradisi tirakatan melalui kolaborasi Perguruan Tinggi dan Masyarakat**

Kerangka pengabdian : **Nilai budaya lokal “tirakatan” ( Perguruan Tinggi Partisipasi Masyarakat dan output**



#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa revitalisasi tradisi tirakatan berbasis pendekatan partisipatif kolaboratif efektif dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan di masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait tirakatan sebagai media pendidikan karakter (36,7% menjadi 86,7%), pemahaman sejarah lokal (40% menjadi 80%), serta partisipasi sosial (46,7% menjadi 76,7%).

Selain itu, terjadi transformasi persepsi masyarakat dari yang semula memandang tirakatan sebagai ritual seremonial menjadi ruang pembelajaran kontekstual berbasis nilai kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan nonformal memiliki efektivitas tinggi dalam membangun karakter kebangsaan.

Dengan demikian, tirakatan dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang adaptif dan berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan dukungan kelembagaan serta replikasi program dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar dampaknya lebih luas dan sistemik.

#### **Saran**

Kegiatan penguatan nilai kebangsaan melalui tradisi tirakatan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan agar semangat persatuan dan gotong royong tetap tumbuh di masyarakat. Perguruan tinggi dapat memperluas kolaborasi dengan sekolah, organisasi pemuda, dan lembaga lokal untuk memperkaya bentuk kegiatan. Pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif, seperti diskusi reflektif atau pentas budaya, juga perlu dikembangkan agar pesan kebangsaan tersampaikan dengan lebih bermakna. Selain itu, dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan penting dilakukan sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pendidikan karakter bangsa.

#### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Times New Roman, size 12)**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada para Perangkat Desa Ngingas, masyarakat, dan seluruh pihak yang telah berkolaborasi serta mendukung terlaksananya kegiatan ini, sehingga tradisi tirakatan dapat menjadi wahana penguatan nilai kebangsaan di lingkungan masyarakat.

**DAFTAR REFERENSI**

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran berpancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1373>
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog kebangsaan dalam wasiat renungan massa kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(3), 652–664. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.779>
- Hadi, M. J., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan potensi wisata, peluang dan tantangan pengembangan desa wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>  
<https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.138>
- Haliim, W. (2020). Kebijakan pembangunan dalam konsep kepemimpinan partisipatif. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 91–104. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.108>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>  
<https://doi.org/10.22219/SATWIKAVol3.No2.155-164>
- Jamil, S. A., Kurniawan, M. W., Vitrianingsih, Y., Zakki, M., Darmawan, D., Retnowati, E., & Pakpahan, N. H. (2023). Peningkatan antusiasme masyarakat dalam pagelaran malam tirakatan HUT Ke-78 RI di Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 1(1), 35–42.
- Najicha, F. U., & Kurniawati, A. (2023). Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 98–109. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi nilai-nilai pendidikan karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Qiptiyah, T. M., Arifin, Z., & Rizal, S. (2024). Malam tirakatan manifestations of harmony and religious nationalism in the Muslim tradition of Yogyakarta. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 8, pp. 902–914).
- Rochanah, R., Sari, T. P., & Septiana, F. (2024). Manifestasi pesan dakwah dalam tradisi tirakatan malam kemerdekaan 17 Agustus (Studi kasus di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i2.118>
- Septoyadi, Z., Candrawati, V. L., & Syahputra, M. R. (2021). Pendidikan karakter berwawasan kebangsaan. *Wawasan Ilmu*.
- Setianingtyas, P. F. (2024). Malam tirakatan di Desa Cepokomulyo. *Potret Akulturasi Desa Cepokomulyo: Graflit*, 36.
- Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi ancaman nasionalisme disintegrasi bangsa di tengah trend kabur aja dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3821>

- Sukarno, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*.
- Suryadi, B. (2015). Pendidikan karakter: Solusi mengatasi krisis moral bangsa. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 3(2), 71–84.
- Syaadah, R., Al Asy Ary, M. H., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *Pema*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Syihabuddin, M. (2023). Malam tirakatan peringatan kemerdekaan Indonesia: Studi living Qur'an hadis masyarakat Mlangi, Yogyakarta. *Jurnal Moderasi*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.14421/jm.2023.31.01>
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., S. Pd, N., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>